

# **GHARA SATYABRATA**



Oleh:

**ASTRI AGUSTIN AYUDIANI**

**NIM: 1211401011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 SENI TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2016**

# **GHARA SATYABRATA**



Oleh:  
**ASTRI AGUSTIN AYUDIANI**  
**NIM 1211401011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Seni Tari  
Genap 2016**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima  
dan disetujui Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Yogyakarta, 13 Juli 2016



**Dr. Hendro Martono, M.Sn**  
Ketua/ Anggota

**Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd.**  
Pembimbing I/ Anggota

**Indah Nuraini, SST., M.Hum**  
Pembimbing II/ Anggota

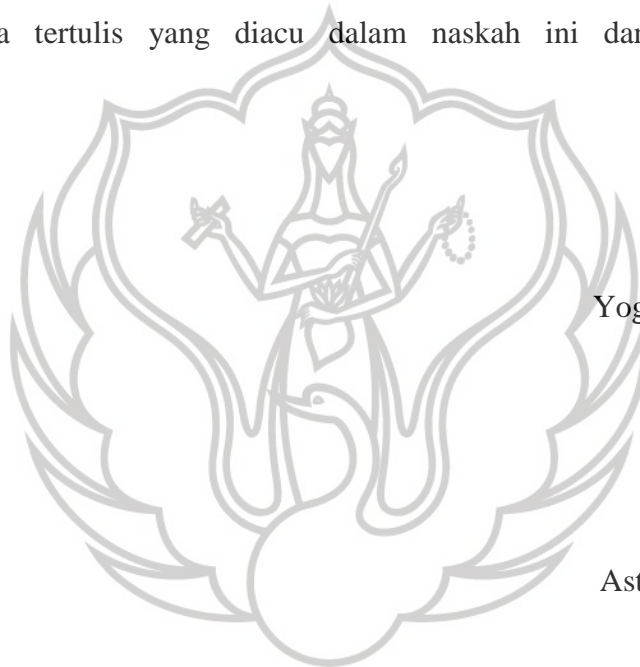
**Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, SST., SU**  
Penguji Ahli/ Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Prof. Dr. Yudiaryani, M.A**  
NIP. 19560630 198703 2 001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam kepustakaan.



Yogyakarta, 13 Juli 2016

Astri Agustin Ayudiani

1211401011



## Ringkasan

Ide garapan tari berjudul “Ghara Satya brata” diilhami dari sebuah cerita tentang Jepara pada masa pemerintahan Sultan Hadlirin dengan Ratu Kalinyamat. Rasa ingin tahu tentang cerita Kalinyamat dengan berbagai peristiwa dalam kehidupannya berawal dari kalimat kiasan yang sering didengar yaitu “*tapa wuda sinjang rambut*”. Kalimat kiasan ini menunjuk pada sosok Ratu Kalinyamat yang bertapa dengan melepas semua kemewahan duniawi. Hal tersebut menginspirasi untuk membuat karya koreografi yang dilatarbelakangi sejarah, cerita seorang Ratu Kalinyamat yang baik, bijaksana, mencintai suami, rakyat dan tanah airnya bahkan setelah menyelesaikan pertapaannya di Danareja ia menjadi pahlawan wanita demi melawan bangsa Portugis serta membawa Jepara pada puncak kejayaan.

Karya tari yang diberi judul “Ghara Satyabrata” mengangkat tema tentang kesetiaan dan kecintaan seorang wanita. Pemilihan tema ini berdasarkan dari penggalan cerita Ratu Kalinyamat yang menceritakan tentang kesetiaan terhadap suaminya yang tidak dapat ditukar dengan kedudukannya sebagai Raja. Dilihat pada tekad dan sumpahnya tidak akan menggunakan atribut keratuan sebelum Arya Penangsang mati. Kecintaannya pada tanah air diwujudkan dengan membawa Jepara ke puncak kejayaannya.

Karya tari “*Ghara Satyabrata*” disajikan dalam bentuk koreografi kelompok yang melibatkan tujuh orang penari putri dengan menggunakan rias wajah korektif, tata rias rambut menggunakan rambut sintetis (*uren*), busana dengan menggunakan bahan yang ringan dan nyaman digunakan. Tempat pentas dilaksanakan di *proscenium stage* Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Karya ini mengembangkan sikap-sikap tari Jawa khususnya Yogyakarta yang memiliki sifat karakteristik *banyumili*, dengan menggunakan iringan musik secara langsung atau *live*. Karya tari ini menggunakan bentuk dan cara ungkap tipe tari studi, dramatik, dramatari sedangkan mode penyajiannya menggunakan mode simbolik representasional. Ide gagasan yang digarap ke dalam bentuk koreografi kelompok ini lebih spesifik mengenai bagaimana memvisualisasikan karakteristik dari seorang Ratu Kalinyamat ke dalam bentuk karya tari.

Kata Kunci: Kalinyamat; Sejarah; Koreografi Kelompok.

## KATA PENGANTAR

Doa dan puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala limpahan karunia-Nya sehingga karya tari “Ghara Satyabrata” beserta skripsi tari dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai target yang diinginkan. Ujian Tugas Akhir ditempuh untuk mendapatkan gelar Sarjana S-1 Seni Tari minat utama penciptaan di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses yang panjang dalam karya “Ghara Satyabrata” telah dilewati guna mendapatkan hasil yang maksimal. Begitu banyak kendala dan rintangan dilalui, namun berkat dukungan dari berbagai pihak yang selalu mendorong dan memberikan motivasi sehingga karya ini dapat terselesaikan sesuai yang diinginkan. Karya dan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan kali ini saya mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada :

1. Tuhan Yesus Kristus
2. Keluarga besar di Kudus, atas segala dukungan materiil, moral, dan spiritual demi terselesaikannya studi ini. Papa Sunardi, mama Septiyani, kakak: Denny Sella Putro Wibowo, Yanuardi Wisnu Sejati, Martha Dian Triwahyuni, dan keponakan tersayang Naladhipa Satya Sejati, walaupun jarak memisahkan namun ucapan syukur dan doa selalu mengiringi dimanapun kita berada. Terima kasih untuk kepercayaan yang telah diberikan selama masa studi di Yogyakarta dari SMK hingga terselesaikannya program S1 ini.



3. Prof. Dr. AM. Hermien Kusmayati, SST., SU selaku penguji ahli yang selalu sabar dan sangat teliti dalam merevisi naskah disamping itu juga mengingatkan untuk tetap konsekuen dalam penggunaan tata bahasa, sehingga dituntut untuk lebih cermat dalam merevisi naskah. Beliau yang selalu memberi pesan untuk tidak mudah menyerah dalam kegagalan, karena kegagalan adalah jembatan menuju sebuah keberhasilan.
4. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd., yang bersedia menjadi pembimbing I dalam Tugas Akhir ini. Bapak yang selalu menyempatkan hadir selama proses latihan berlangsung disela kesibukannya walaupun hanya untuk memberi masukan baik kepada penari maupun pemusik. Saran dan masukan yang diberikan selalu menantang sehingga butuh kerja keras dalam menentukan pilihan yang tepat. Hal ini mengajarkan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah keputusan, bukan hanya dengan keegoisan tetapi juga dengan melihat semua aspek yang mendukung.
5. Indah Nuraini, SST.,M.Hum, selaku pembimbing II yang tidak ada hentinya mengingatkan untuk segera menyelesaikan naskah. Ibu yang sangat detail pada perbedaan gerak-gerak kecil para penari dan tidak lupa pesan yang selalu disampaikan untuk tetap memberi ‘nafas dan roh’ pada sebuah karya tari. Ibu yang selalu ceria yang selalu berkenan hadir dalam setiap proses latihan menemani dan memberi masukan dari awal hingga selesainya waktu latihan.
6. Dra. Sri Hastuti, M.Hum, selaku dosen wali terima kasih untuk bimbingan dan arahan selama proses studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta



hingga tugas akhir ini berlangsung, yang selalu membimbing dengan penuh kesabaran. Walaupun disemester akhir ini sudah jarang bertemu tapi beliau selalu mengingatkan untuk tetap berusaha dan menyelesaikan studi dengan tepat waktu.

7. Dr. Hendro Martono, M.Sn, Dindin Heryadi, M.Sn selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tari ISI Yogyakarta yang telah membantu selama proses perkuliahan di ISI Yogyakarta.
8. Seluruh dosen Jurusan Tari, FSP, ISI Yogyakarta yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga selama proses menjalani studi.
9. Terima kasih kepada seluruh karyawan dan teknisi Jurusan Tari yang bersedia membantu selama proses latihan selama di dalam studio, *stage*, maupun pendopo.
10. Penari yang sangat luar biasa Apriani, Ari Kusuma Ningrum, Risa Andriani, Lariska Febti Trianinda, Rika Damayanti, Suci Nur Syafina, dan Ananda Desi Richiasari. Terima kasih untuk semangat kalian, suka, duka tenaga, pikiran, pengorbanan untuk merelakan waktu libur lebaran demi tercapainya karya “Ghara Satyabrata”. Kesabaran kalian untuk mau menerima setiap gerak yang selama proses latihan selalu berubah-ubah. Terima kasih telah menjadi keluarga dan menjadi tempat untuk menceritakan segala hal tentunya tentang Tugas Akhir ini. Semoga proses ini bisa bermanfaat dikemudian hari.

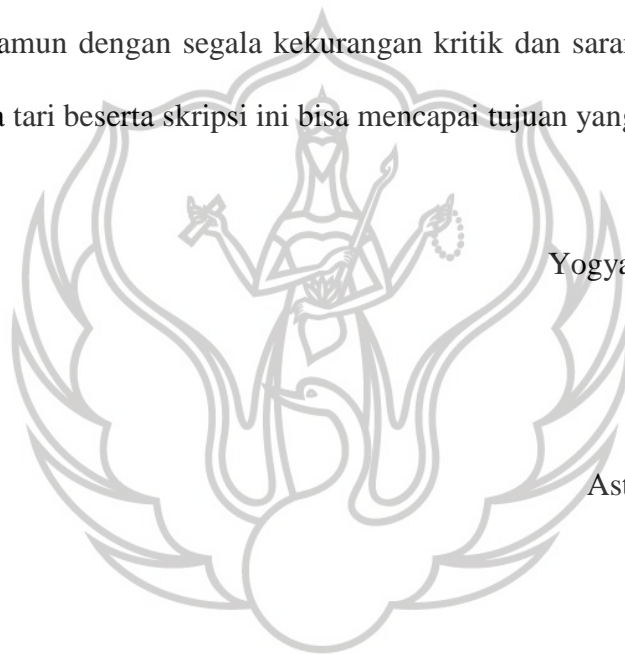
11. Wito Radyo selaku penata iringan terima kasih untuk usaha dan perjuangannya akhirnya iringan “Ghara Satyabrata” dapat terselesaikan dalam waktu yang sangat singkat. Rekan-rekan pemusik dari Klaten terima kasih banyak untuk semangat, waktu dan tenaga yang rela meninggalkan pekerjaannya demi melaksanakan proses latihan selama di Yogyakarta maupun di Klaten.
12. Obed Harman Cahya terima kasih untuk cinta, dukungan dan pengorbanan, menjadi teman dan tempat untuk berdiskusi, berkeluh kesah, menangis, tertawa, bahkan meluapkan amarah. Terima kasih untuk kesabarannya selalu menemani dalam setiap proses latihan meskipun harus dengan perjuangan menempuh jarak dari Solo ke Yogyakarta.
13. Adi Putra Cahya Nugraha, Cahyo yang telah membantu setting panggung dari awal proses mencari bahan *tile*, menyiapkan level dan *gunsmoke* untuk kebutuhan *setting* panggung .
14. Jhushinshu terima kasih untuk desain baju seragam “Ghara Satyabrata”, dan mengabadikan setiap momen yang sangat berharga selama proses latihan hingga karya tari ini dapat berlangsung. Terima kasih untuk Ody dan Prast yang sebagai tim dokumentasi .
15. Bureq Umar La Sadeq terima kasih sudah bersedia membantu untuk menjadi *lighting man* pada karya tari dan yang selalu mengingatkan untuk bloking penari dengan *lighting*.
16. Tias Ambar dan Ferdi sebagai tim konsumsi, terima kasih sudah membantu menyediakan konsumsi selama awal proses latihan hingga

akhir. Meskipun jarak yang ditempuh sangat jauh tapi semangat kalian sangat luar biasa dalam menyediakan konsumsi untuk seluruh pendukung karya ini. Semoga proses ini menjadi pertemuan awal yang baik untuk kita.

17. Fufu Fuadi yang menjadi teman diskusi mengenai rias dan busana. Terima kasih untuk bantuannya menciptakan ide-ide desain busana dari awal seleksi 2, seleksi 3 hingga ujian karya tari ini. Demikian juga bersedia menyiapkan seluruh kebutuhan rias dan busana untuk karya tari “Ghara Satyabrata”
18. Bunda Ratu Ayu terima kasih untuk rias para penari dari seleksi 3 hingga karya tari ini dapat berlangsung.
19. Novia Otasari yang selalu memberi arahan dan masukan untuk karya “Ghara Satyabrata”. Terima kasih untuk kedisiplinan yang telah diberikan kepada seluruh penari terlebih dalam kedisiplinan gerak, sehingga penari dapat menyatukan gerak dan rasa dalam karya tari ini.
20. Mamuk Rahmadona, Dea Agustiana, Kadek Sumiasih, Anggoro, Anisa , Widi, terima kasih sudah membantu untuk rias dan busana. Hal yang tidak pernah dibayangkan jika tanpa kehadiran kalian. Terima kasih banyak untuk bantuan teman-teman semua.
21. Tim PRODUKTIF terima kasih banyak untuk produksi yang sangat luar biasa ini.

22. SE'SE Produksi yang merupakan teman-teman jurusan tari angkatan 2012, kebersamaan yang tidak akan terlupakan selama proses awal belajar di ISI Yogyakarta.
23. Terakhir saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dari semua pihak yang sudah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu per satu.

Menyadari bahwa karya ini jauh dari sempurna dan tentunya tidak luput dari kesalahan. Namun dengan segala kekurangan kritik dan saran sangat dibutuhkan semoga karya tari beserta skripsi ini bisa mencapai tujuan yang diinginkan.



Yogyakarta, 13 Juli 2016

Penulis

Astri Agustin Ayudiani

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR RINGKASAN.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Ide Penciptaan.....	8
C. Tujuan dan Manfaat.....	9
D. Tinjauan Sumber.....	10
<b>BAB II. KONSEP PERANCANGAN TARI.....</b>	<b>16</b>
A. Kerangka Dasar Penciptaan.....	16
1. Konsep Dasar Tari.....	17
a. Rangsang Tari.....	17
b. Tema Tari.....	18
c. Judul Tari.....	18
d. Bentuk dan Cara Ungkap.....	18
2. Konsep Garap Tari.....	21
a. Gerak Tari.....	21
b. Penari.....	22
c. Musik Tari.....	24
d. Rias dan Busana.....	25
e. Pemanggungan.....	25
<b>BAB III. PROSES PENGARAPAN KOREOGRAFI.....</b>	
A. Metode dan Tahap Penciptaan .....	29
1. Metode Penciptaan.....	29
a. Proses Penciptaan .....	29

b. Observasi .....	30
c. Eksplorasi.....	30
d. Improvisasi.....	33
e. Komposisi.....	33
f. Evaluasi .....	35
2. Tahap Penciptaan.....	35
a. Penentuan Ide dan Tema Penciptaan .....	35
b. Pemilihan dan Penetapan Penari.....	36
c. Penetapan Iringan dan Penata Musik.....	37
d. Pemilihan Rias dan Busana.....	39
B. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan.....	40
1. Realisasi Proses	
b. Proses dengan penari.....	41
c. Proses dengan pemusik.....	49
d. Proses dengan penata rias dan busana.....	51
2. Hasil Penciptaan	
a. Urutan Adegan.....	52
b. Gerak Tari .....	57
c. Gambar Desain Rias Busana.....	67
d. Elemen Lain Pendukung Pertunjukan.....	70
a) <i>Setting</i> .....	70
b) <i>Gunsmoke</i> .....	72
<b>BAB IV. PENUTUP</b> .....	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN</b> .....	76
A. Sumber Tertulis.....	76
B. Filmografi.....	77
C. Sumber Lisan.....	77

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Lampiran Sinopsis.....	78
B. Lampiran Pendukung Karya.....	79
C. Lampiran Rincian Biaya.....	80
D. Lampiran Jadwal Kegiatan.....	81
E. Lampiran Pola Lantai.....	82
F. Lampiran <i>Script Light</i> .....	91
G. Lampiran Manuskrip Notasi Musik.....	94
H. Lampiran Foto.....	99
I. Lampiran Poster.....	106
J. Lampiran <i>Booklet</i> .....	107
K. Lampiran Tiket.....	108
L. Lampiran Spanduk.....	109
M. Lampiran Kartu Bimbingan.....	110





## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lukisan Sosok Ratu Kalinyamat.....	2
Gambar 2. Bersama Suparni Juru Kunci Petilasan Sonder .....	14
Gambar 3. <i>Porscenium stage</i> tampak dari depan.....	26
Gambar 4. <i>Setting</i> yang digunakan pada adegan introduksi.....	27
Gambar 5. Motif <i>Gelung</i> Rambut pada adegan 1.....	31
Gambar 6. Seluruh penari bersama Suparni Juru Kunci Petilasan Sonder.....	32
Gambar 7. Pola gerak dan pola lantai yang dilakukan penari di adegan 3.....	47
Gambar 8. Menjelaskan tentang suasana introduksi kepada Wito Radyo. ....	48
Gambar 9. Mengerjakan sumping dan sabuk untuk busana.....	50
Gambar 10. Introduksi di awali Kalinyamat duduk di area <i>down left stage</i> .....	51
Gambar 11. Perang antara Sultan Hadlirin dan Arya Penangsang pada bagian Introduksi.....	52
Gambar 12. Sikap duduk pada adegan 1.....	53
Gambar 13. Motif berdiri runcing pada adegan 2.....	54
Gambar 14. Kalinyamat dan Putri-putri pada adegan 1.....	55
Gambar 15. Pola Lantai Kalinyamat ketika di bagian akhir.....	55
Gambar 16. Motif <i>Kapang-kapang</i> maju mundur.....	56
Gambar 17. Motif <i>Gulung</i> Rambut pada adegan 1.....	57
Gambar 18. Motif Sembah <i>Usap</i> pada adegan 1.....	58
Gambar 19. Motif Tusuk Dada pada adegan 1.....	59
Gambar 20. Motif Sembah Atas pada adegan 1.....	60

Gambar 21. Motif <i>Tebas Rambut</i> pada adegan 1.....	61
Gambar 22. Motif Akhir Dendam pada adegan 1.....	62
Gambar 23. Motif Menentang pada adegan 2.....	63
Gambar 24. Motif Tusuk Mengincar pada adegan 2.....	64
Gambar 25. Motif Jalan Serempak pada adegan 2.....	64
Gambar 26. Motif <i>Tebas Tangan</i> pada adegan 2.....	65
Gambar 27. Motif Menyerang pada adegan 2.....	66
Gambar 28. Rias korektif tampak dari depan oleh Bunda Ratu Ayu.....	68
Gambar 29. Rias Korektif oleh Bunda Ratu, Ujian tanggal 13 Juli 2016.....	68
Gambar 30. Rias dan Busana Ratu Kalinyamat tampak dari depan.....	69
Gambar 31. A Busana Ratu Kalinyamat tampak dari samping.....	69
Gambar 31. B Busana Ratu Kalinyamat tampak dari belakang.....	69
Gambar 32. A. Busana Kalinyamat sebagai seorang pertapa pada adegan 1 tampak dari depan.....	.70
Gambar 32. B. Busana Kalinyamat sebagai seorang pertapa pada adegan 1 tampak dari samping.....	.70
Gambar 32. C. Busana Kalinyamat sebagai seorang pertapa pada adegan 1 tampak dari belakang.....	.70
Gambar 33. A. Busana Kalinyamat sebagai seorang pahlawan pada adegan 2,3 dan akhir tampak dari depan.....	70
Gambar 33. B. Busana Kalinyamat sebagai seorang pahlawan pada adegan 2,3 dan akhir tampak dari samping.....	70

Gambar 33. C. Busana Kalinyamat sebagai seorang pahlawan pada adegan 2,3 dan akhir tampak dari belakang.....	70
Gambar 34. <i>Setting</i> panggung Karya Ghara Satyabrata pada adegan introduksi.....	71
Gambar 35. <i>Setting</i> panggung Karya Ghara Satyabrata pada adegan 3.....	72
Gambar 36. Adegan 1 ketika Kalinyamat melakukan pertapaan gunsmoke muncul dari <i>side winge</i> kanan penonton .....	72
Gambar 37. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd. memberi pengarahan tentang adegan introduksi.....	99
Gambar 38. Drs. Gandung Djatmiko, M.Pd dan Indah Nuraini, SST., M.Hum memberi masukan kepada seluruh penari setelah seleksi 2.....	99
Gambar 39. Ketika para penari beristirahat setelah melaksanakan seleksi 2.....	100
Gambar 40. Membahas tentang kebutuhan <i>setting</i> panggung dengan Adi Putra sebagai tim Artistik.....	100
Gambar 41 Memberi motifasi motif akhir dendam pada bagian 1.....	101
Gambar 42. Membahas bagian akhir sebelum seleksi 3 bersama Cahyo.....	101
Gambar 43. Latihan pertama dengan musik pada bagian .....	102
Gambar 44. Memberi contoh motrif gerak Jalan Serentak pada adegan 2 kepada penari .....	102
Gambar 45. Seluruh Pemusik yang sedang melaksanakan latihan terakhir sebelum libur hari Raya.....	103
Gambar 46. Menyamakan gerak tangan <i>ngithing</i> bersama-sama dengan penari.....	103

Gambar 47. Membahas jadwal untuk Gladi Bersih dengan penata iringan dan dosen pembimbing 2.....104

Gambar 48. Diskusi dan masukan setelah latihan bersama dengan Novia Otasari...104

Gambar 49. Memberi pengarahan kepada penari tentang arah hadap kepala dan badan pada adegan 1 .....105

Gambar 50. Tim rias busana menyiapkan busana untuk persiapan seleksi 3.....105



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Legenda merupakan bagian dari cerita rakyat. Cerita rakyat dipandang sebagai hal penting oleh masyarakat karena sebagian dari cerita rakyat dapat menjadi kekayaan budaya dalam suatu daerah yang sangat bernilai. Cerita rakyat dalam jaman modern pun tetap dianggap penting, oleh karena itu sebagian masyarakat mempelajari, mengumpulkan bahkan membukukan cerita-cerita rakyat tersebut. Berbagai cerita rakyat terbukti telah menjadi inspirasi penting termasuk juga bagi seni pertunjukan. Cerita rakyat bahkan dapat dipandang pula sebagai media untuk mengenalkan kekayaan budaya dari suatu daerah. Salah satu contoh adalah Jepara sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah juga memiliki banyak cerita rakyat, di antaranya adalah cerita tentang R.A Kartini, Kejayaan Ratu Sima yang adil dan bijaksana dari kerajaan Kalingga, dan Ratu Kalinyamat pejuang wanita dari daerah Jepara yang membawa puncak kejayaan daerah Jepara.

Sebagai salah satu seni pertunjukan karya ini mengangkat cerita rakyat tentang Ratu Kalinyamat dari Jepara yang merupakan sebagian cerita dari babad Tanah Jawi dari Kerajaan Demak. Ratu Kalinyamat menjadi Ratu dalam legenda, yaitu seorang ratu yang memiliki Jiwa patriotik, kesetiannya sebagai seorang istri, mencintai tanah air, hingga rela melepas semua kemewahan duniawi dan bertapa di daerah Danareja yang menjadi saksi bisu. Gagasan dasar karya ini berawal dari seringnya mendengar cerita ibu, 'mama' panggilan akrab yang sering digunakan. Beliau sering menceritakan tentang asal usul nenek buyut yang berasal

dari daerah Jepara, Jawa Tengah, ia menceritakan tentang sejarah, tempat-tempat peninggalan bersejarah di daerah Jepara bahkan tokoh-tokoh yang berasal dari Jepara, namun yang membuat tertarik adalah ketika mendengar kiasan “*tapa wuda sinjang rambut*” yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat. Ketika mendengar cerita tersebut terfikir bahwa seorang Ratu Kalinyamat bertapa tanpa mengenakan busana dengan rambut yang terurai sangat panjang dan sangat cantik. Dari cerita singkat tersebut membuat rasa ingin mengetahui lebih dalam bagaimana sosok seorang Ratu Kalinyamat yang sesungguhnya.



Gambar 01: Lukisan Sosok Ratu Kalinyamat sekitar tahun 1574 oleh Sukardi  
[m.elshinta.com/info/8905](http://m.elshinta.com/info/8905) di unduh tanggal 17 Juli 2016



Ratu Kalinyamat adalah putri Sultan Trenggono, Sultan Demak yang ketiga, cucu dari Raden Patah, Sultan Demak yang pertama<sup>1</sup>. Ratu Kalinyamat menikah dengan Raden Toyib yang bergelar Sultan Hadlirin yang menjadi Adipati Jepara. Ratu Kalinyamat dan Sultan Hadlirin meminta keadilan kepada Sunan Kudus atas kematian Sultan Prawoto, dalam perjalanan pulang dari pendapa “nDalem Sunan Kudus” Sultan Hadlirin dihadang dan dibunuh oleh para Sorengpati (*brutus*/pembunuh bayaran) dari Arya Penangsang. Peristiwa itu berlangsung pada senja hari menjelang matahari terbenam (Jawa: ‘surup’). Meninggalnya Sultan Hadlirin dan Sultan Prawoto yang merupakan kakak dari Ratu Kalinyamat membuat kepedihan yang mendalam bagi Ratu Kalinyamat, sehingga dia bersumpah akan mengadakan “*tapa ngrawe*” di Gunung Danareja. Sumpah ini dilakukan sebagai bentuk protes dan meminta keadilan dari Tuhan atas meninggalnya kedua orang yang sangat ia cintai. Tapa Ratu Kalinyamat adalah tapa dengan: *awewuda wonten ing redi Danaraja. Kang minangka tapih remanipun kaore* merupakan sebuah kiasan yang ditafsirkan dalam bahasa Jawa ‘wuda’ tidak hanya berarti ‘telanjang’, namun juga dapat berarti bertapa tanpa mengenakan sehelai/selembar kain pun atau bertapa tanpa memakai panji-panji yang mewah atau simbol kerajaan, meninggalkan segala bentuk kemewahan duniawi<sup>2</sup>.

Kekecewaan, kepedihan, dan ketidakpastian yang datang bertubi-tubi merupakan pukulan yang sangat berat bagi batin dan jiwa Ratu Kalinyamat. Tak

---

<sup>1</sup> Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, 2013: 307.

<sup>2</sup> Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara, *Sejarah Dan Hari Jadi Jepara*, 1988: 41.



ada kesedihan lain bagi Ratu Kalinyamat kecuali mendapatkan kenyataan, suami yang sangat dicintainya dan saudara yang sangat dihormati tewas di tangan Arya Penangsang. Oleh sebab itu Ratu Kalinyamat tidak lagi menghiraukan untuk mengenakan barang-barang perhiasan dan pakaian yang indah seperti layaknya seorang ratu. Segenap pikiran hanya dicurahkan pada satu tujuan yaitu membinasakan Arya Penangsang. Kalinyamat akhirnya memutuskan untuk melakukan tapa di gunung Danareja yang tidak akan diakhiri sebelum keramas darah, dan membersihkan telapak kakinya 'dijambul' atau rambut kepala Arya Penangsang sebagai balas dendam atas kematian Sultan Hadlirin dan Sultan Prawoto.

Duka itu menggelanyut begitu dalam, hatinya bagai terbakar kobaran api menuntut keadilan atas meninggalnya suami dan saudaranya, larilah ia pada kekuasaan Sang Widi, bulat sudah tekadnya untuk bertapa, seperti terdapat dalam salah satu pupuh serat Babad Tanah Jawi dalam untaian tembang pangkur :

*Nyimas Ratu Kalinyamat,  
Tilar pura mratapa aneng wukir,  
Topo wuda sinjang rambut,  
Aneng wukir Danaraja,  
Apasapa nora tapih-tapihan ingsun  
Yen tan antuk adiling Hyang,  
Patine sadulur mami.*

Terjemahan :  
Ratu Kalinyamat meninggalkan istana,  
Bertapa ke gunung,  
Bertapa terlanjang berkain rambut,  
Di Gunung Danaraja,  
Bersumpah tidak akan memakai pakaian,  
Jika tidak memperoleh keadilan Tuhan,  
Atas meninggalnya saudaraku.

Sultan Hadiwijaya kakak ipar Ratu Kalinyamat meminta Ratu Kalinyamat pulang ke keraton tetapi ditolak. Sultan Hadiwijaya mengadakan pertemuan bersama murid Sunan Kalijaga untuk membuat kesepakatan dan mengatur strategi menghadapi Arya Penangsang kemudian memutuskan putra angkat Sutawijaya menjadi senapati perang. Akhirnya Arya penangsang mati oleh tombak Kyai Pleret yang menusuk perutnya hingga ususnya terburai keluar. Kematian Arya Penangsang disampaikan kepada Ratu Kalinyamat dan semenjak saat itu Ratu Kalinyamat mengakhiri masa pertapaannya dan kembali ke istana kerajaan.

Nama asli Ratu Kalinyamat adalah Kanjeng Ratu Retno Kencono, nama perempuan dalam bahasa Jawa Kuna yang memiliki makna simbolik, hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di jaman Jawa Kuna banyak memperhatikan berbagai fenomena, seperti tingkah laku, alam, dan karakteristik yang dipandang baik.<sup>3</sup> Ratu Kalinyamat rela meninggalkan segala kemewahan duniawi menjadi seorang pertapa yang dalam buku *Babad Tanah Leluhur* dijelaskan bahwa ini adalah kehidupan masyarakat Jawa Kuna yang secara sosiologis dari golongan Bangsawan menjadi kaum Begawan. Adapun golongan bangsawan Jawa Kuna merupakan *trahing kusuma rembesing madu* yang memiliki tekad dan pengabdian yang kokoh. Demi kedamaian negara dan dunia, sedangkan golongan begawan adalah tinggal di pertapaan yang sunyi demi *mahas ing asepi*, meninggalkan kenikmatan duniawi dan mengarungi laku batin.<sup>4</sup> Selain sebagai seorang pertapa, Ratu Kalinyamat juga menjadi salah satu pahlawan wanita di daerah Jepara.

---

<sup>3</sup> Dalam *Jurnal Kebudayaan Kejawen*, Yogyakarta; Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Seni UNY bekerjasama dengan Penerbit Narasi: 102.

<sup>4</sup>Purwadi, *Babad Tanah Leluhur*, 2015: 3.

Selain kesetiannya sebagai seorang istri, Ratu Kalinyamat juga memiliki sifat yang patriotik dan cinta kepada tanah air yang diwujudkan dengan membawa Jepara ke puncak kejayaannya. Rasa persatuan dan kesatuan nampak jelas dalam bentuk solidaritas sang Ratu menanggapi harapan dari bangsa Melayu untuk mengusir kolonialisme. Ratu Kalinyamat menangis meratapi kepergian suaminya, kesetiaan kepada suaminya membuatnya tidak dapat berkata-kata. Namun ia mewujudkan rasa cinta pada suaminya dengan mengkonsentrasikan nalar budinya menuntut keadilan sebagai wujud ketabahan dan kegigihannya. Penulis portugis, Diego de Couto menggambarkan kekuasaan Jepara saat itu sebagai “*Rainha de Jepara, senhora poderose e rica*” Ratu Jepara, seorang wanita yang berkuasa<sup>5</sup>. Ini menunjukkan betapa peranan penting pengaruh dan wibawa Ratu Kalinyamat sangat kuat ditengah masyarakat.

Rangkaian cerita tersebut kemudian mendorong munculnya sebuah ide untuk membuat sebuah karya tari dengan mengangkat sosok wanita yang bersumber dari cerita Ratu Kalinyamat sebagai seorang Ratu yang bijaksana, dan merupakan sosok wanita yang memegang peranan sangat penting. Oleh sebab itu wanita merupakan sosok yang menarik untuk dikaji baik eksistensi, karakteristik, maupun problematika yang senantiasa timbul seiring dengan laju perkembangan masyarakat. Melalui karya tari Ghara Satyabrata ini terlihat karakter seorang wanita yang tidak hanya memiliki sifat lemah lembut, namun juga memiliki sikap yang kuat dalam menghadapi sebuah permasalahan. Seperti halnya yang dialami oleh penata tari dalam kehidupannya yang memiliki persoalan pribadi dan seakan

---

<sup>5</sup>Perpustakaan Daerah, *Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara*, 1991: 16.

tidak terlepas dari rasa sakit. Tetapi sebagai seorang wanita, tidak harus bersikap lemah atas segala persoalan yang dihadapi, melainkan dapat melawan rasa sakit dan tetap berjuang dalam menghadapi segala persoalan dalam kehidupan.

Secara etimologis kata wanita berasal dari bahasa Sansekerta yakni dari akar kata van (*vanoti, vanute*) yang berarti love ‘cinta’. Dalam bahasa Jawa terdapat kerata basa yang menyebutkan bahwa wanita berarti *wani ditata*<sup>6</sup>. Dalam kehidupannya wanita memiliki cinta kasih yang luar biasa, dari rasa cinta itu muncullah kekuatan untuk melawan rasa sakit yang sering kali di alami. Begitu pula dengan Ratu Kalinyamat, karena cinta nya kepada Sultan Hadlirin yang sangat besar ia tidak begitu saja jatuh, namun ia tetap berjuang untuk bangkit melawan rasa sakit dan bertahan untuk memperjuangkan tanah Jepara. Berdasarkan cerita Ratu Kalinyamat di atas muncul pertanyaan-pertanyaan kreatif, antara lain:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang bersumber dari cerita Ratu Kalinyamat?
2. Bagaimana menciptakan suasana ketika Kalinyamat sebagai pertapa?
3. Bagaimana menggambarkan sosok wanita yang memiliki *spirit* dan jiwa patriotik seperti Kalinyamat ke dalam koreografi kelompok?
4. Pola gerak apa yang digunakan dalam menampilkan sosok Kalinyamat?
5. Bagaimana kesetiaan Kalinyamat mencintai tanah airnya dan sebagai seorang istri yang rela meninggalkan tahta ?
6. Bentuk tari apa yang akan di sampaikan dalam koreografi kelompok?

---

<sup>6</sup> <http://alumni86-216.com/2016/05/01/kartini-itu-wanita-atau-perempuan/> di unduh tanggal 4 April 2016

## B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan kreatif di atas dan melihat kemampuan yang dimiliki berikut sarana dan prasarana yang ada, maka dapat dirumuskan ide kreatif :

1. Menciptakan karya tari yang bertemakan tentang kesetiaan dan kekuatan seorang wanita.
2. Menciptakan sebuah karya tari kelompok dengan menggunakan penari perempuan yang memvisualisasikan sosok Ratu Kalinyamat yang cantik, tegas, lemah lembut dan memiliki ilmu kanuragan serta berjiwa patriotik.
3. Menciptakan karya tari yang bersumber dari gerak tari klasik Gaya Yogyakarta dengan segala bentuk pengembangannya.

Pertanyaan kreatif di atas menghantarkan pada sebuah rumusan ide penciptaan karya tari yang berjudul "*Ghara Satyabrata*" ke dalam empat adegan. Adegan introduksi menampilkan kegelisahan Ratu Kalinyamat hingga kematian Sultan Hadlirin, dilanjutkan adegan satu yaitu memvisualisasikan Ratu Kalinyamat sebagai seorang pertapa meminta keadilan kepada Tuhan. Adegan ke dua mempresentasikan Ratu Kalinyamat sebagai pahlawan, dan adegan ke tiga Ratu Kalinyamat kembali menjadi Ratu hingga membawa Jepara ke puncak kejayaan, selanjutnya di akhiri dengan takluknya Arya Penangsang dibawah kekuasaan Ratu Kalinyamat.

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penciptaan**

Sesuatu yang diciptakan tentu memiliki tujuan dan manfaat bagi penonton maupun koreografer sendiri.

#### 1. Tujuan :

- a. Memvisualisasikan seorang wanita yang diasumsikan sebagai seorang yang memiliki jiwa patriotik.
- b. Mengeksplorasi rambut yang dijadikan mahkota bagi wanita sebagai garap koreografi kelompok.
- c. Mengeksplorasi beberapa motif gerak yang terdapat pada tradisi tari Jawa yang dikembangkan dalam koreografi kelompok.
- d. Melatih kemampuan kreativitas untuk selalu dan terus berfikir, menciptakan sesuatu yang inovatif, komunikatif, serta menarik, sehingga apa yang ingin disampaikan dalam karya tari ini dapat tersampaikan dengan baik kepada penonton.

#### 2. Manfaat :

- a. Menambah wawasan terhadap pengetahuan tentang seorang wanita yang rela berkorban demi kesetiaan cintanya.
- b. Menciptakan sebuah karya yang kreatif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.
- c. Membantu masyarakat dalam mengkomunikasikan legenda yang berkembang di daerah agar lebih dikenal oleh generasi penerus.
- d. Sebagai upaya mengenalkan kekayaan budaya masyarakat Jepara kepada masyarakat di luar Jepara.



- e. Memperkaya pengalaman dalam menggarap sebuah karya tari yang memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai kehidupan dari proses kreatif penciptaan karya seni sebagai sebuah pencarian jati diri.

#### **D. Tinjauan Sumber**

Menciptakan karya tari diperlukan acuan sebagai sumber data tertulis dan lisan maupun sumber data dari elektronik. Sumber acuan sangat diperlukan untuk memperkuat konsep untuk mewujudkan ide gagasan dalam sebuah karya tari. Adapun sumber acuan sebagai penunjang karya tari ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Sumber Tertulis

- a. Buku *Sejarah dan Hari Jadi Jepara* oleh Panitia Penyusunan Hari Jadi Jepara Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara tahun 1988. Buku ini menceritakan secara lengkap tentang pemerintahan Ratu Kalinyamat. Dari buku ini didapat informasi mengenai gagasan ide yang nantinya akan digarap yaitu tentang perjalanan Ratu Kalinyamat bersama Sultan Hadlirin ketika memimpin kerajaan Jepara. Buku ini juga menjadi salah satu pedoman dalam garap karya tari.
- b. Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* yang diterjemahkan oleh Ben Soeharto, Ikalasti YK, Yogyakarta, 1985. Buku ini menjelaskan tentang rangsang tari, tipe tari dan metode penyajian tari yang dapat mengarahkan dalam menentukan ide atau gagasan ke dalam bentuk tari melalui beberapa



rangsang, seperti rangsang visual, rangsang audiovisual, rangsang idesional, rangsang raba, dan rangsang kinestetik. Buku tersebut akhirnya membantu dalam menentukan rangsang yaitu rangsang idesional yang digunakan sebagai rangsang dalam ide penciptaan koreografi.

- c. Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi, Bentuk, Teknik, dan Isi*, cipta Media, FSP ISI YK, Yogyakarta, membahas tentang elemen-elemen dasar koreografi yaitu gerak, ruang, dan waktu. Pemahaman mengenai penggunaan arah hadap, mengolah ruang gerak, permainan level, memaknai sebuah gerak, dan ruang yang ada disekitar tubuh penari, serta mengembangkan gerak berdasarkan pola waktu. Berdasarkan penjelasan dalam buku tersebut dapat membantu ketika proses eksplorasi bersama 7 orang penari dalam membentuk pola lantai, pengaturan tentang wujud komposisi kelompok dan menentukan arah hadap.
- d. Y.Sumandiyo Hadi berjudul *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*, mengenai tahapan eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi. Tahapan pertama yaitu eksplorasi memberikan pemahaman kepada penari mengenai konsep garapan. Tahap improvisasi memberikan penjelasan kepada penari untuk berekspresi melalui gerak tubuh dan ekspresi wajah untuk memunculkan kreativitas dari penari. Tahap komposisi mengatur tiap-tiap bagian dari hasil eksplorasi,

improvisasi. Tahap evaluasi untuk menemukan kekurangan dalam karya sebagai bahan perbaikan.

- e. Buku *Babad Tanah Jawi* oleh Soedjipto Abimanyu, menceritakan tentang sejarah tanah Jawa dari buku ini mendapatkan informasi tentang Raja Demak, berikut juga silsilah persaudara antara Ratu Kalinyamat dan konflik terbunuhnya kakak serta suami Kalinyamat oleh Arya Penangsang karena perebutan kekuasaan. Buku ini menjadi referensi dalam menentukan alur cerita dalam karya “*Ghara Satyabrata*” selain itu buku *Babad Tanah Jawi* juga acuan referensi dalam penulisan naskah.
- f. *Kamus Kawi-Indonesia* oleh S. Wojowasito tentang bahasa Jawa-Kuno yang diciptakan menjadi kamus bahasa Kawi-Indonesia disusun sesuai urutan abjad Latin. Buku ini membantu dalam menentukan judul karya tari yaitu “*Ghara Satyabrata*”. *Ghara* yang berarti istri; *Satya* adalah setia; dan *Brata* adalah Janji.
- g. Buku *Tanggung Jawab Moral Wanita Jepara* oleh perpustakaan daerah kabupaten Jepara. Buku ini menceritakan tentang masyarakat dan pahlawan wanita Jepara. Dari buku ini didapatkan informasi mengenai karakteristik Kalinyamat yang berjiwa patriotik tangguh dalam memperjuangkan tanah air dan sebagai seorang istri yang setia, yang juga dijadikan pijakan dalam menggarap karya tari ini.

## 2. Narasumber

- a. Wawancara dengan Suroto 57 tahun seorang pegawai perpustakaan daerah kota Jepara pada tanggal 22 Febuari 2016. Dari hasil wawancara didapat informasi tentang Kalinyamat, juga mengenai lokasi pertapaan Sonder (Petilasan Nyai Ratu Kalinyamat) di Dukuh Sonder, Desa Tulaan, Kecamatan Keling dan makam Mantingan merupakan Makam Kalinyamat.
- b. Wawancara juga dilakukan dengan Suparni 72 tahun salah satu juru kunci di pertapaan Sonder. Beliau menjelaskan secara rinci bagaimana awal pemerintahan Ratu Kalinyamat bersama Sultan Hadlirin hingga Sultan Hadlirin meninggal dan ia memilih untuk bertapa di Danareja mengenakan *kemben* dengan rambutnya yang terurai panjang dan duduk di atas batu. Dari hasil wawancara juga didapat informasi mengenai sifat Ratu Kalinyamat yang baik, pemalu, halus namun juga memiliki sifat yang keras. Ratu Kalinyamat juga diasumsikan sebagai seorang pahlawan wanita di Jepara.



Gambar 02: Bersama Suparni Juru Kunci Petilasan Sonder  
(foto: Septiyani, 2016, di Petilasan Sonder, Danaraja, Jepara)

### 3. Filmografi

- a. Video Ratu Kalinyamat, *the legend of Queenpart of “ziarah bulan purnama”* karya Sardono W Kusumo, pada tanggal 29 Januari 2014. Karya ini sebagai salah satu inspirasi sosok ratu Kalinyamat dengan pengolahan rambut panjang sebagai properti tari.

- b. Video Dokumentasi pelaksanaan Tugas Akhir Karya Tari “Dumaya” di *proscenium stage* jurusan tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Karya Puput Ratri yang menceritakan sosok seorang wanita Roro Mendut pada Mei 2014. Karya tari ini sebagai salah satu inspirasi dalam menentukan adegan karya.

